

BAB II

KAJIAN TEORIDAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

McClelland dalam (Iswari, 2007) Mengatakan bahwa motivasi merupakan energi yang tersedia yang akan dilepaskan dan dikembangkan tergantung pada kekuatan atau dorongan dari kebutuhan individu dan situasi serta peluang yang tersedia. Selain itu Mc Clelland juga menambahkan bahwa kekuasaan, afiliasi, dan prestasi adalah motivasi yang kuat dalam diri individu. Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku dalam melakukan sesuatu, sehingga mencapai hasil dan tujuan. Motivasi adalah aktivitas perilaku yang bekerja dalam usaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan. Motivasi adalah kekuatan yang diberikan energi, mengarahkan, dan memelihara perilaku. Dalam ilmu psikologis, pembahasan mengenai teori motivasi terbagi menjadi empat teori, yaitu *need theories of motivation, behavior-based theories of motivation, job design theories of motivation and cognitive theories of motivation* (Riggio, 2009) dalam (Universitas Psikologi, 2020). Suroso (Fahmi, 2016) dalam (Universitas Psikologi, 2020) mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kumpulan perilaku yang memberikan landasan bagi seseorang untuk bertindak dalam suatu cara yang diarahkan kepada tujuan spesifik tertentu. dan menurut Robin dalam (Universitas Psikologi, 2020) mengemukakan bahwa motivasi adalah keinginan untuk melakukan sebagai kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan-tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi suatu kebutuhan individual. Hasibun (sutrisno,2016) dalam (Universitas Psikologi, 2020) mengemukakan bahwa motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif, dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan. Stranger, (Akhmad Sudirman, 2020) mengatakan bahwa motivasi manusia dibagi

menjadi tiga bagian yaitu motivasi biologis yang mana dalam motivasi bentuk primer atau dasar yang menggerakkan kekuatan seseorang yang timbul sebagai akibat dari kebutuhan organik tertentu seperti lapar, haus, kekurangan udara, letih dan merasakan rasa sakit. Keperluan- keperluan ini mencerminkan suasana yang mendorong seseorang untuk mengerjakan suatu tingkah laku, lalu ada motivasi emosi seperti rasa takut, marah, gembira, cinta benci dan sebagainya. Dimana adanya keadaan yang mendorong seseorang untuk mengerjakan tingkah laku tertentu, dan yang terakhir motivasi nilai dan minat dimana seseorang itu bekerja sebagai motivasi yang mendorong seseorang bertingkah laku sesuai dengan nilai dan minat yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah usaha yang bersumber dari keinginan individu untuk menggerakkan, mengarahkan kepada tujuan spesifik tertentu. Motivasi merupakan keinginan, hasrat motor penggerak dalam diri manusia, motivasi berhubungan dengan faktor psikologi manusia yang mencerminkan antara sikap, kebutuhan, dan kepuasan yang terjadi pada diri manusia sedangkan daya dorong yang di luar diri seseorang. Motivasi adalah keinginan seseorang untuk mencapai tujuan dalam hidupnya.

b. Teori-teori Motivasi

Teori motivasi menurut para ahli dibagi menjadi 3 yaitu: (1) teori kebutuhan tentang motivasi, (2) teori humanistik, dan (3) teori behavioristik, (Erida Prayitno, 1989: 34) dalam (Ar-raniry, 2015)

1) Teori Kebutuhan

Teori ini mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk yang tidak akan puas hanya dengan terpenuhi satu kebutuhan, tetapi ia akan puas jika semua kebutuhan terpenuhi. Walaupun semua kebutuhan sudah terpenuhi pasti ia akan mengejar kebutuhan yang baru. Agar kebutuhan tersebut terpenuhi, maka ia akan termotivasi untuk mencapai kebutuhan yang diinginkan. Sehingga membuat ia puas, tetapi itu hanya untuk sementara waktu saja. Demikian seterusnya, sampai terpenuhinya kebutuhan yang paling tinggi.

2) Teori Humanistik

Teori ini percaya bahwa hanya ada satu motivasi, yaitu motivasi yang hanya berasal dari masing-masing individu. Motivasi tersebut dimiliki oleh individu itu sepanjang waktu dan dimanapun ia berada. Yang penting lagi menurut teori ini adalah menghormati atau menghargai seorang sebagai manusia yang mempunyai potensi dan keinginan untuk belajar.

3) Teori Behavioristik

Teori ini berpendapat bahwa motivasi dikontrol oleh lingkungan. Suatu tingkah laku yang bermotivasi dikontrol oleh lingkungan. Suatu tingkah laku bermotivasi terjadi apabila konsekuensi tingkah laku itu dapat menggetarkan emosi individu, yaitu menjadi suka atau tidak suka. Apabila konsekuensi tingkah laku menimbulkan rasa suka, maka tingkah laku menjadi kuat, tetapi jika tingkah laku itu menimbulkan rasa tidak suka, maka tingkah laku itu akan ditinggalkan. Sedangkan pendapat Martin Handoko, (1992: 10) dalam (Ar-raniry, 2015) ada 6 teori motivasi yaitu

a) Teori Kognitif

Menurut teori ini tingkah laku tidak digerakkan oleh apa yang disebut motivasi, melainkan oleh rasio. Setiap perbuatan yang akan dilakukannya sudah dipikirkan alasan-alasannya. Berdasarkan rasionalnya manusia bebas memilih dan menentukan apa yang akan diperbuat, entah itu baik ataupun buruk. Tingkah laku manusia semata-mata ditentukan oleh kemampuan berpikirnya. Makin intelijen dan berpendidikan, otomatis seseorang akan semakin baik perbuatan-perbuatannya dan secara sadar pula melakukan perbuatan-perbuatan untuk memenuhi atau kebutuhan tersebut.

b) Teori Hedonistis

Teori ini mengatakan bahwa segala perbuatan manusia, entah itu disadari ataupun tidak disadari, entah itu timbul dari kekuatan luar maupun kekuatan dari dalam pada dasarnya mempunyai tujuan yang satu, yaitu mencari hal-hal yang menyenangkan dan menghindari hal-hal yang menyakitkan.

c) Teori Insting

Teori ini mengatakan kekuatan biologis adalah kekuatan yang dibawa sejak lahir. Kekuatan biologis inilah yang membuat seseorang bertindak

menurut cara tertentu, demikianlah dasar pemikiran teori ini. Kekuatan insting inilah yang seolah-olah memaksa seseorang untuk berbuat dengan cara tertentu, untuk mengadakan pendekatan kepada rangsang dengan cara tertentu

d) Teori Psikoanalisis

Sebenarnya teori ini merupakan pengembangan teori insting. Dalam teori ini pun diakui adanya kekuatan bawaan di dalam diri setiap manusia, dan kekuatan bawaan inilah yang menyebabkan dan mengarahkan tingkah laku manusia.

e) Teori keseimbangan

Teori ini berpendapat bahwa tingkah laku manusia terjadi karena adanya ketidak seimbangan di dalam diri manusia. Dengan kata lain, manusia selalu ingin mempertahankan adanya keseimbangan di dalam dirinya.

f) Teori Dorongan

Pada prinsipnya teori ini tidak berbeda dengan teori keseimbangan, hanya penekanannya berbeda. Keluarnya teori keseimbangan menekankan adanya keadaan tidak seimbang yang menimbulkan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi, teori dorongan memberikan tekanan pada hal yang mendorong terjadinya tingkah laku.

Adapun pendapat oleh Frederick Herzberg dalam (Nur Farhanah, 2018), yaitu seorang psikologi dan profesor dari universitas Utah Amerika Serikat, sehingga teori ini juga dikenal teori Herzberg. Teori ini memaparkan bagaimana kepuasan kerja dan Kesehatan mental karyawan dapat dipengaruhi oleh motivasi seseorang di tempat bekerja. Dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1) Faktor Motivator

Faktor motivator merupakan faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk berprestasi atau bekerja lebih baik. Dorongan ini bersumber dari dalam diri seseorang atau bersifat intrinsic. Dimana yang dimaksud dalam faktor ini yaitu keberhasilan dalam meraih prestasi dan keberhasilan yang diraih dimana banyak kesempatan bertumbuh, dan kemajuan berkarir dari pangkuan orang lain (Suparyanto dan Rosad, 2020).

2) Faktor *Hygiene*

Faktor ini menjadikan adanya perasaan tidak puas dalam diri seseorang. Faktor ini berasal dari luar diri seseorang yang turut menentukan perilaku dalam kehidupan seseorang atau bersifat ekstrinsik. Faktor ini diantaranya status seseorang di tempat bekerja, hubungan seorang pekerja dengan atasan, hubungan dengan rekan sejawat, imbalan dari hasil kerja yang layak, aturan yang terdapat dalam organisasi dan keadaan dari pekerjaan yang menjadi tugas seseorang. Kekurangan pada faktor-faktor ini akan menimbulkan rasa tidak puas (Suparyanto dan Rosad, 2020).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tentang teori-teori ini dalam setiap perilaku dan aktivitas manusia disebabkan oleh dorongan, kemauan, kekuatan ketidak seimbangannya di dalam diri manusia itu kemudian gagasan yang timbul dipraktekkan dalam bentuk aktivitas sesuai dengan kemampuan individu. Semua itu pada hakekatnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mendapat suatu kepuasan dalam tujuan yang akan dicapai.

c. **Karakteristik Umum Motivasi**

Menurut Elida Prayitno, (1989: 26-28) dalam (Septian, 2019) ada lima karakteristik motivasi yang dikemukakan oleh Thornburg, yaitu sebagai berikut ini, yaitu: (1) tingkah laku bermotivasi adalah digerakan, (2) tingkah laku yang bermotivasi yang memberi arah, (3) motivasi menimbulkan intensitas bertindak, (4) motivasi itu selektif, (5) dan motivasi merupakan kunci untuk pemuasan kebutuhan. Kelima karakteristik itu diharapkan menjadi pedoman bagi guru dalam mengatur suasana belajar yang meningkatkan motivasi siswa. Proses pembelajaran yang membuat siswa merasa sedang dan aktif, ini berarti juga bahwa siswa termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Menurut (Mc. Donald dalam Sardiman, 2004) dalam (Dauyah & Yulinar, 2018) perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Maka dapat dikatakan bahwa suatu perubahan energi yang ada dalam diri manusia, sehingga akan berhubungan dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu semua ini terdorong karena

adanya tujuan kebutuhan atau keinginan. Dalam konsep karakteristik motivasi terkandung makna yaitu (1) motif merupakan daya pendorong dari individu, (2) motivasi merupakan penyebab terjadinya aktivitas, yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah keseluruhan daya penggerak atau pendorong untuk melakukan perbuatan menjadi sebuah tujuan yang efektif dan efisien.

d. Indikator-indikator motivasi

Menurut Utomo, 2007 dalam (Sundari, 2008):

1) Penghargaan diri

Seseorang akan merasa terhormat apabila dia menghargai oleh orang lain dalam lingkungan kerjanya. Situasi seperti ini akan mendukung orang tersebut untuk bekerja lebih baik.

2) Kekuasaan

Seseorang akan termotivasi apabila diberi kekuasaan dan kewenangan atas pekerjaannya secara utuh tanpa adanya paksaan dari pihak lain selama pekerjaan yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan.

3) Kebutuhan keamanan

Kebutuhan untuk mendapatkan jaminan dan rasa aman tentram terlepas dari bahaya psikis serta terbebas dari rasa ketakutan kehilangan pekerjaan serta mendapatkan ancaman untuk masa depannya.

Adapun menurut McClelland (1987) dalam (Damanik, 2020) menyatakan bahwa indikator motivasi adalah sebagai berikut:

1) Kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*),

kebutuhan untuk prestasi merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat kerja seseorang untuk mengembangkan kreativitasnya dan mengarahkan kemampuannya demi mencapai prestasi yang maksimal dalam bidang apapun. Seseorang yang menyadari bahwa hanya dengan mencapai prestasi kerja yang tinggi akan memperoleh pendapatan yang besar, sehingga dapat memenuhi kebutuhan yang diperlukan.

2) *Kebutuhan berafiliasi (need for affiliation)*

Merupakan keinginan memiliki kebutuhan untuk bersosialisasi dan interaksi dengan individu lain. Kebutuhan ini mengarahkan tingkah laku untuk mengadakan hubungan dengan orang lain.

3) *Kebutuhan kekuatan (need for power)*

Merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat kerja seseorang dengan mengerahkan semua kemampuan demi mencapai kekuasaan atau kedudukan yang terbaik di dalam organisasi. Ego manusia ingin lebih berkuasa dari manusia lainnya akan menimbulkan persaingan. Persaingan ditumbuhkan secara sehat oleh atasan agar bawahannya termotivasi untuk bekerja

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa jika seseorang ingin menggapai sesuatu dalam dirinya jika sudah gigih akan mencapai tujuan tersebut, maka seseorang akan bekerja keras dengan keinginan mencapai sesuatu, ia harus diberikan motivasi dalam dirinya agar tidak mudah menyerah dan berusaha mencari dan bekerja keras mencapai hasil yang maksimal dalam mencapai prestasi tersebut dalam dunia kerja, organisasi maupun lingkungan lainnya.

e. Jenis-Jenis Motivasi

Menurut H. Mohammad Asrori (2007: 183) dalam (Rahmadani, 2018) jenis-jenis motivasi dibagi menjadi dua antara lain:

- 1) Motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang. Motivasi jenis ini seringkali disebut dengan istilah motivasi intrinsik.
- 2) Motivasi dari luar yang berupa usaha pembentukan dari orang lain. Motivasi jenis ini seringkali disebut motivasi ekstrinsik.

Jenis-jenis Motivasi dapat dikelompokkan menjadi dua jenis menurut Malayu S. P Hasibuan (2006: 150) dalam (Rahmadani, 2018), yaitu:

- 1) Motivasi positif, manajer memotivasi bawahan dengan memberikan hadiah kepada mereka yang berprestasi baik. Dengan motivasi positif ini semangat kerja bawahan akan meningkat, karena manusia pada umumnya senang menerima yang baik-baik saja.

- 2) Motivasi negative, manajer memotivasi bawahan dengan memberikan hukuman kepada mereka yang pekerjaannya kurang baik. Dengan penggunaan kedua motivasi tersebut haruslah diterapkan kepada siapa dan kapan agar dapat berjalan efektif merangsang gairah bawahan dalam bekerja.

Adapun motivasi menurut Elida Prayitno, (1989: 10) dalam (Septian, 2019) ada dua jenis tipe motivasi yaitu (1) Motivasi Intrinsik, dan (2) motivasi ekstrinsik.

- 1) Motivasi Intrinsik

Thornburg dalam Elida Prayitno, (1989:10) berpendapat bahwa motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri individu, individu yang digerakkan oleh motivasi intrinsik, baru akan puas kalau kegiatan yang dilakukan telah dicapai hasil yang terlibat dalam kegiatan itu. Sedangkan menurut Singgih D. Gunarsa (2008:50) motivasi intrinsik yang dimiliki oleh seseorang, semakin besar kemungkinan ia perlihatkan tingkah laku yang kuat untuk mencapai tujuan (Septian, 2019).

- 2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik ini dinamakan demikian karena tujuan utama individu melakukan kegiatan adalah untuk mencapai tujuan yang terletak di luar aktivitas belajar sendiri, atau tujuan itu tidak terlibat di dalam aktivitas belajar. Menurut Singgih D. Gunarsa (2008:51) yang dimaksud dengan motivasi ekstrinsik adalah segala sesuatu yang diperoleh melalui pengamatan sendiri, ataupun melalui saran, anjuran atau dorongan dari orang lain (Septian, 2019). Menurut priansa (2015:134) "motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar". Sedangkan menurut uno (2016:4) "motivasi ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang Pendidikan terdapat minat yang positif terhadap kegiatan Pendidikan timbul karena melihat manfaatnya dikemukakan dalam (Wicaksana & Rachman, 2018).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan motivasi intrinsik merupakan motivasi yang muncul karena adanya dorongan dari luar dan

mengharap adanya pujian serta manfaat yang ingin dicapai guna mendapatkan imbalan orang lain. Dan motivasi intrinsik merupakan motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang tanpa memerlukan rangsangan dari luar dan tumbuh dari kemauan diri sendiri untuk mencapai kebutuhannya.

f. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Dalam pembelajaran faktor motivasi mempunyai pengaruh penting. Motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan hasil belajar peserta didik, dalam hal ini yang menjadikan perilaku untuk bekerja atau belajar dengan penuh inisiatif, kreatif dan terarah. Seseorang yang mempunyai motivasi tinggi akan selalu untuk lebih baik dan ingin dipandang sebagai seseorang yang berhasil dalam lingkungan. Sedangkan seseorang yang tidak mempunyai motivasi belajar akan tidak menunjukkan kesungguhan dalam belajar, sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak memuaskan. Semakin tinggi motivasi seseorang semakin tinggi pula hasil yang diperolehnya, begitu pula sebaliknya (Muhammad, 2017). Adapun menurut Lindargen (Canada: john wiley & sons, 1976 hlm.20) dalam (Muhammad, 2017) menjelaskan bahwa motivasi dipengaruhi oleh dua faktor yang dominan yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa kebutuhan, keinginan, emosi dan ketertarikan. Dan faktor eksternal berupa keadaan yang menjamin individu, sikap dan harapan dari orang lain terhadap dirinya, ganjaran dan ancaman. Maka yang dimaksud dalam pengaruh motivasi ini adalah dimana kondisi psikologis seseorang yang memiliki usaha keinginan dan dorongan untuk belajar sesuatu yang dipengaruhi faktor internal dan eksternal seseorang itu sendiri.

adanya kecenderungan umum bahwa efek keberhasilan dan kegagalan pada motivasi, yaitu:

- 1) Motivasi meninggi mengikuti kegagalan diantara individu-individu yang menghasilkan motivasi berprestasi dalam mencapai tujuan.
- 2) Motivasi merintangi mengikuti kegagalan diantara individu-individu yang rendah dalam mengikuti motivasi berprestasi.
- 3) Motivasi menurun mengikuti keberhasilan diantara individu-individu yang rendah dalam menghasilkan motivasi berprestasi.

Macklem (2015) mengatakan bahwa motivasi sangat berdampak pada kepercayaan seseorang dalam belajar pada akhirnya akan berpengaruh pada sikap dan perilaku siswa agar berhasil dalam belajar. Hal ini jelas membuktikan bahwa motivasi menjadi faktor yang sangat memberikan pengaruh positif bagi seseorang dalam proses belajar sendiri disamping faktor-faktor penentu keberhasilan belajar lainnya seperti kemampuan pengajar dan juga bahan ajar yang digunakan (Dalam Dauyah & Yulinar, 2018). Menurut Sutermeister (1976:57) faktor yang mempengaruhi motivasi dalam individu yaitu “ kondisi fisik lingkungan, kondisi sosial, dan keterpenuhan kebutuhan dasar individu (dalam Karweti, 2010).

Maka dari uraian di atas dapat disimpulkan motivasi belajar sebagai salah satu dari faktor yang mempengaruhi seseorang dalam kontribusi terhadap upaya pencapaian hasil belajar seseorang, dengan kata lain hasil belajar sebenarnya merupakan kata kunci dari motivasi seorang siswa untuk belajar dan mencapai tujuan tertentu yang diminatinya. Memiliki motivasi yang tinggi untuk terus belajar akan dapat meningkatkan kinerja dalam dirinya karena akan bertambah semangatnya dalam melaksanakan tugasnya. Kemampuan seseorang pastinya dapat meningkatkan mutu Pendidikan. Sebab, Pendidikan tidak akan mencapai hasil yang optimal tanpa motivasi yang bermutu.

2. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Reber (1988) dalam buku psikologi Pendidikan (2007 :72) (dalam Festiawan, 2020) mendefinisikan belajar dalam dua pengertian yaitu, pertama, belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan, dan kedua belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat. Sedangkan Kimble (1961: 31) dalam (Festiawan, 2020) mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen di dalam *behavioral potentiality* (potensi behavior) yang terjadi sebagai akibat dari *reinforced practice* (praktik yang diperkuat). Menurut Hilhard Bower dalam Buku *Theories of learning* (1975) (dalam Mursyidi,

2020) mengatakan bahwa pengertian belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan kematangan. Toeti Soekamto (1992: 27) dalam (Mursyidi, 2020) mengatakan belajar merupakan proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan faktor-faktor lain berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya.

Sedangkan Drs. M. Ngalim purwoto, MP dalam (Festiawan, 2020) memberikan definisi belajar dari beberapa elemen yaitu:

- 1) Belajar adalah merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik tetapi ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- 2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui Latihan atau pengalaman dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau tidak dianggap sebagai hasil belajar seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
- 3) Belajar adalah perubahan relatif mantap, harus merupakan akhir dari suatu periode waktu yang cukup Panjang.
- 4) Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis seperti : perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, berpikir keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.

Selanjutnya M. Surya (1995: 23) dalam (Festiawan, 2020) mengemukakan pendapatnya tentang belajar bahwa belajar adalah proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu hubungan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Adapun menurut Winkel (1996: 53) dalam (Festiawan, 2020) belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan,

pengalaman, keterampilan, dan nilai sikap. Perubahan bersifat secara relative constant.

Maka dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Belajar suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

b. Karakteristik Belajar

Baharudin dan Wahyuni (2015, hlm. 18-19) dalam (astriani, 2018) mengatakan bahwa karakteristik belajar yaitu:

- 1) Belajar dibuktikan dengan terdapat perubahan tingkah laku
- 2) Perubahan tingkah laku relatif permanen pada diri individu.
- 3) Perubahan tingkah laku tidak selalu dapat diperhatikan di waktu proses pembelajaran sedang berlangsung, karena perubahan tingkah laku tersebut memiliki sifat potensial.
- 4) Perubahan tingkah laku adalah hasil dari sebuah Latihan dan pengalaman.
- 5) Pengalaman atau Latihan itu menghasilkan penguatan pada diri individu.

Karakteristik belajar dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi proses dan dari segi hasil (Hanafy, 2014).

- 1) Dari segi proses adanya aktivitas (fisik,mental dan emosional), melibatkan unsur lingkungan, bertujuan ke arah terjadinya perubahan tingkah laku (*behavioral changes*).
- 2) Dari segi hasil bersifat relatif tetap, diperoleh melalui usaha yang maksimal.

Adapun Sugihartono, dkk (2007: 35) dalam (Nur Farhanah, 2018) menegaskan bahwa tidak semua tingkah laku dikategorikan sebagai aktivitas belajar, adapun tingkah laku yang dikategorikan sebagai perilaku belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Perubahan tingkah laku secara sadar
- 2) Perubahan bersifat kontinu dan fungsional
- 3) Perubahan bersifat positif dan aktif

- 4) Perubahan bersifat permanen
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Belajar dapat dikatakan belajar jika memiliki karakteristik seperti yang dikemukakan Dimiyati dan Mudjiono (2009: 8) dalam (Andriani & Resto, 2019) yaitu:

- 1) Unsur pelaku, siswa yang bertindak belajar atau pelajar
- 2) Unsur tujuan, memperoleh hasil dan pengalaman hidup
- 3) Unsur proses, terjadi internal pada diri pelajar
- 4) Unsur tempat, belajar dapat dilakukan di sembarang tempat
- 5) Unsur lama waktu, sepanjang hayat
- 6) Unsur syarat terjadi, dengan motivasi belajar yang kuat
- 7) Unsur ukuran keberhasilan, dapat memecahkan masalah
- 8) Unsur faedah, bagi pelajar dapat mempertinggi martabat pribadi
- 9) Unsur hasil, hasil belajar dampak pengajaran dan pengiring.

Bahri (2011. 15-16) dalam (Perdana, 2018) menyebutkan beberapa perubahan tertentu ke dalam karakteristik belajar sebagai berikut:

- 1) Perubahan secara sadar
- 2) Kecakapan bertambah dan kebiasaannya.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna lagi bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

- 1) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- 2) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
- 3) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah.
- 4) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Karakteristik belajar menurut Agung (2009) dalam (Suardana & Simarmata, 2013) adalah :

- 1) Belajar berbeda dengan kematangan.
- 2) Belajar dibedakan dari perubahan fisik dan mental.
- 3) Ciri belajar yang hasilnya relatif menetap.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik belajar, bersifat menetap pada diri seseorang, perubahan yang terjadi menyeluruh baik secara fisik maupun mental, perubahannya selalu ke arah yang positif dan lebih baik, bersifat permanen dan dapat dilakukan dengan adanya motivasi di dalam diri serta dapat terjadi seumur hidup.

c. Teori Belajar

1) Teori belajar Behavioristik

Behaviorisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan dengan proses mental. Teori belajar behavioristik menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik (Nurfarhanah, 2018). Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000: 143).dalam (Nurfarhanah, 2018) behavioristik menggambarkan manusia sebagai makhluk yang digerakkan semuanya oleh lingkungan atau apa yang disebut dengan homo mechanicus. Behaviorisme pada dasarnya semua pengalaman dari pengamatan serta struktur-struktur dalam masyarakat yang pada akhirnya akan menjadi perilaku yang akan ditiru oleh masing- masing individu. dalam (Mursyidi, 2020) mengatakan teori behavioristik menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi stimulus dan respon. Thorndike (1874-1949) dalam (Mursyidi, 2020) yang mengembangkan teori behavioristik ini dengan eksperimennya belajar pada binatang yang berlaku juga bagi manusia yang disebut Thorndike dengan *trial and error*. Adapun karakteristik dalam teori ini yang yang dikemukakan oleh Rusli dalam (Makagingge et al., 2019) teori behavioristik memiliki ciri-ciri tersendiri yang khusus dalam belajar yaitu:

- a) Mengutamakan faktor lingkungan
- b) Memfokuskan tingkah laku yang terlihat melalui pemakaian metode obyektif

- c) Perkembangan tingkah laku seseorang itu tergantung kepada pemakaian cara belajar
- d) Penekanan pada faktor bagian (beberapa elemen dan tidak seluruh)
- e) Bersifat mekanis atau mengutamakan reaksi dan mekanisme “Bond”, refleks dan kebiasaan-kebiasaan.
- f) Lebih mengutamakan masa lalu atau berpikir historis, artinya seluruh perilakunya dapat dibentuk oleh pengalaman-pengalaman dan Latihan-latihan.

Adapun kelebihan dan kekurang pada teori behavioristik ini yang dikemukakan oleh Abdurakhman dan Rusli (2017, hlm. 4) dalam (Nasution & Casmini, 2020) . Berikut kelebihan dari teori behavioristik ini:

- a) Membiasakan guru agar memiliki sikap yang teliti dan lebih peka atas keadaan pembelajaran.
- b) Guru tidak terlalu sering memberikan ceramah sehingga siswa dapat terbiasa belajar secara mandiri.
- c) Dapat membentuk suatu tingkah laku yang diharapkan mendapatkan penilaian positif dan tingkah laku yang kurang pantas mendapatkan pengakuan negatif yang mendasar atas perilaku yang terlihat.

Berikut kekurangan teori behavioristik ini(Mursyidi, 2020):

- a) Menjadikan sebuah konsekuensi untuk membuat bahan ajar dengan bentuk yang telah siap digunakan.
- b) Tidak semua pelajaran bisa memakai metode ini.
- c) Siswa dalam hal ini berkedudukan menjadi pendengar pada saat pembelajaran berlangsung dan mengingat apa yang didengar dengan apa yang dipandang menjadi cara ampuh.

Maka dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa teori behavioristik adalah teori belajar yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi stimulus dan respon. Teori ini berpengaruh terhadap pengembangan teori Pendidikan dan pembelajaran yang dikenal dengan aliran behavioristik.

2) Teori Kognitif

Teori kognitif ini adalah teori yang umumnya dikaitkan dengan proses belajar. Kognisi adalah kemampuan psikis atau mental manusia yang berupa mengamati, melihat, menyangka, memperhatikan, menduga dan menilai. Kognisi ini menunjukkan pada konsep tentang pengenalan. Respon, lebih dari itu belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks (Nasution & Casmini, 2020). Dalam perspektif kognitif, belajar adalah perubahan dalam struktur mental seseorang yang memberikan kapasitas untuk menunjukkan perubahan perilaku. Struktur mental ini meliputi pengetahuan, keyakinan, keterampilan, harapan dan mekanisme lain dalam kepala pembelajaran. Fokus teori kognitif ini adalah potensi untuk berperilaku dan bukan pada perilakunya sendiri (Khodijah, 2014) dalam (Anidar, 2017). Saam (2010: 59) dalam (Anidar, 2017) menyatakan bahwa teori kognitif ini menekankan bahwa peristiwa belajar merupakan proses internal atau mental manusia yang menyatakan bahwa tingkah laku manusia yang tampak tidak bisa diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental lain seperti motivasi, sikap, minat, dan kemauan. Gredler dalam (Anidar, 2017) menyatakan bahwa teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. dalyono (2007 : 34) dalam (Anidar, 2017) bahwa dalam teori belajar kognitif dinyatakan bahwa tingkah laku seseorang tidak hanya dikontrol oleh “reward” dan “reinforcement”. Teori belajar kognitif menurut Jean Piaget merupakan psikolog Swiss (1896-1980) yang ahli dalam perkembangan kognitif di abad kedua puluh. Djiwandono (2018. Hlm. 72-73) mengungkapkan bahwa perkembangan kognitif menurut Piaget dibedakan menjadi 4 tahap perkembangan yaitu :

- a) Sensory-motor, usia 0-2 tahun.
- b) Praoperasional, 2-7 tahun.
- c) Concrete Operational, usia 7-11 tahun.
- d) Formal Operational, usia remaja- dewasa.

Piaget berpandangan bahwa perkembangan kognitif adalah suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem saraf seorang individu. Teori Piaget mengemukakan bahwa proses pengamatan

seseorang terhadap lingkungan atau adaptasi terhadap lingkungan dilakukan melalui proses asimilasi dan akomodasi (Anidar, 2017).

Adapun ciri-ciri belajar kognitif yang dinyatakan oleh (Isjoni, 2016) yaitu :

- a) Memusatkan perhatian pada berpikir atau proses mental anak, tidak sekedar pada hasilnya.
- b) Mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar.
- c) Memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan.

Adapun prinsip kognitif telah banyak digunakan sebagai dasar dalam melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsipnya. Menurut Hartley dan Davies (Daryanto & Rachmawati, 2015, hlm. 67-68) dalam (Mansyur, 2018) sebagai berikut:

- a) Peserta didik akan lebih mampu mengingat dan memahami sesuatu apabila pelajaran tersebut disusun berdasarkan pola dan logika tertentu.
- b) Penyusunan materi pelajaran harus dari sifatnya sederhana ke materi yang sifatnya lebih rumit.
- c) Belajar dengan memahami akan lebih dibandingkan menghafal tanpa pengertian.
- d) Perbedaan individu pada setiap peserta didik harus diperhatikan karena sangat mempengaruhi proses belajar.

Adapun jenis pengetahuan kognitif, yang menurut pendekatan kognitif, unsur penting dalam proses pembelajaran adalah pengetahuan yang dimiliki individu itu sendiri sesuai dengan situasi belajarnya. Tentunya situasi belajar ini juga ditentukan oleh jenis pengetahuan yang sedang dipelajari. Menurut (Suyuno & Harianto, 2016, hlm. 75) dalam (Ningrum lilia kusuma, 2019) perspektif pengetahuan kognitif terbagi menjadi tiga berdasarkan jenis-jenisnya yaitu:

- a) Pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan yang dapat dinyatakan dalam bentuk kata atau disebut pula pengetahuan konseptual.

- b) Pengetahuan prosedural adalah tentang langkah-langkah yang harus dilakukan atau pengetahuan tentang bagaimana untuk melakukan sesuatu
- c) Pengetahuan kondisional adalah pengetahuan deklaratif yang pengetahuan prosedural digunakan.

Maka dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa teori kognitif meskipun sama-sama mengedepankan proses berpikir, tidak serta dapat diaplikasikan pada konteks pembelajaran secara menyeluruh. Terlebih lagi untuk menyesuaikan teori belajar kognitif ini dengan kompleksitas proses dan sistem pembelajaran sekarang maka harus benar diperhatikan antara karakter masing-masing teori.

3) Teori Humanistik

Teori belajar humanistik untuk memanusiakan seorang manusia. Kegiatan ini belajar dianggap berhasil apabila si pelajar dianggap berhasil apabila si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya. Teori ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelaku yang belajar, tidak dari sudut pandang pengamatan (Nasution & Casmini, 2020). Menurut Abraham Maslow (1908-1970) manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin (Arbayah, 2013, hlm. 206). Dan menurut Carl Ransom Rogers (1902-1987), ada dua tipe belajar, yaitu tipe belajar kognitif dan eksperimental. Sehingga dalam humanistik menurut Rogers, guru perlu, menghubungkan pengetahuan akademik ke dalam pengetahuan kognitif (Budi Agus Sumantri dan Nurul ahmad, 2019:13) dalam (Hanafy, 2014).

Adapun ciri-ciri humanistik adalah berusaha untuk mengamati perilaku seseorang dari sudut pandang si pelaku dan bukan dari sudut pandang si pengamat. Oleh karena itu, pembelajaran humanistik ini memiliki karakteristik yaitu:

- a) Pembelajaran akan memproses perasaan siswa, dan menggunakan ide-ide siswa untuk melaksanakan interaksi yang sudah direncanakan.
- b) Berdialog dan berdiskusi.
- c) Menghargai siswa sebagai manusia yang memiliki kebutuhan untuk pribadinya (tidak dapat digeneralisir).

- d) Memiliki kesesuaian antara perilaku dan perbuatan,
- e) Menyesuaikan isi kerangka berpikir siswa (penjelasan untuk memantapkan kebutuhan yang paling penting dari siswa).

Adapun prinsip Humanistik sejalan dengan yang telah disampaikan di atas, prinsip-prinsip Pendidikan humanistik memiliki beberapa point dibawah ini yang dinyatakan oleh Baharuddin & makin (2017, hlm. 24) dalam (Mursyidi, 2020):

- a) Siswa harus dapat memilih apa yang mereka ingin pelajari.
- b) Tujuan Pendidikan harus mendorong siswa untuk mencapai tingkat tertentu, bukan untuk kepuasan pribadi.
- c) Pendidik humanistik percaya bahwa, baik perasaan maupun pengetahuan, sangat penting dalam proses belajar dan tidak memisahkan domain kognitif dan efektif
- d) Pendidikan humanistik menekankan perlunya siswa terhindar dari tekanan lingkungan, sehingga mereka akan merasa aman untuk belajar.

4) Teori Sibernetik

Teori ini merupakan teori belajar yang baru dibandingkan dengan teori-teori belajar sebelumnya. Teori ini berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi dan ilmu informasi. Menurut teori sibernetik belajar adalah sistem informasi (Nasution & Casmini, 2020). Teori belajar sibernetik ini adalah teori belajar yang menganggap bahwa komputasi tidak hanya dapat digunakan untuk mengolah data, membuat database, presentasi, dan alat komunikasi, tetapi juga dapat digunakan sebagai suatu alat untuk memancing dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik untuk menciptakan dan membangun pengetahuan baru (Thobroni, 2015, hlm.168) dalam (Dr. Herpratiwi, 2016). menurut teori ini, pelajar menggunakan jenis-jenis memori yang berbeda selama belajar karena situasinya berbeda-beda (Husamah & Pantiwati, 2016, hlm.175) dalam (Dr. Herpratiwi, 2016).

Adapun proses berpikir teori Sibernetik ini digagas oleh beberapa tokoh, diantaranya adalah Lev N. Landa, Pask dan Scott. Lev N. Landa merupakan salah seorang ahli psikolog yang beraliran Sibernetik. Menurut landa ada

dua macam proses berpikir yaitu proses berpikir algoritmik dan heuristik. Proses belajar menurut Pask dan Scott ada dua macam cara berpikir yaitu cara berpikir surealis dan menyeluruh (Anwar, 2017, hlm. 398) dalam (Choirul Anwar Badruttamam, 2018).

Adapun kelebihan dari teori ini menurut Husamah & Pantiwati (2016, hlm.175) dalam (Dr. Herpratiwi, 2016) yaitu :

- a) Cara berpikir yang berorientasi pada proses lebih menonjol.
- b) Penyajian pengetahuan memenuhi aspek ekonomis.
- c) Kapabilitas belajar dapat disajikan lebih lengkap.
- d) Adanya kemerahan seluruh kegiatan belajar kepada tujuan yang ingin dicapai.
- e) Adanya transfer belajar pada lingkungan kehidupan yang sesungguhnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa teori sibernetik ini merupakan teori belajar yang menekankan pada penyampaian informasi, dalam penyampaian informasi, interaksi antara pendidik dan peserta didik hendak diperhatikan agar pemahaman mengenai informasi yang disampaikan dapat diterima, diproses dan tersimpan dengan baik di memori peserta didik.

5) Teori Konstruktivisme

Teori belajar ini Thobroni & mustofa (2015, hlm. 107) dalam (Puthree et al., 2021) Teori konstruktivisme memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain untuk mengembangkan dirinya. Mudlofir & Fatimatur (2017, hlm. 12-13) dalam (Mursyidi, 2020) menjelaskan bahwa dalam teori ini, belajar lebih diarahkan pada experiential learning, yaitu adaptasi manusia berdasarkan hasil pengalaman yang konkret di laboratorium, diskusi dengan teman sekelas, yang kemanusia di kotemplasikan dan dijadikan ide dan pengembangan konsep baru. Menurut Piaget (Dahar, 2011) dalam (Hero & Sni, 2018) secara garis besar penekanan teori ini terletak pada proses mengkonstruksi adalah yang utama yang dijelaskan oleh Piaget yaitu skemata, asimilasi, akomodasi, keseimbangan.

Adapun ciri-ciri dari teori konstruktivisme ini adalah :

- a) Memberikan kesempatan pada murid membina pengetahuan baru melalui penglibatan dalam dunia sebenarnya.
- b) Menggalakan ide/gagasan yang dimulai oleh murid dan menggunakan sebagai panduan merancang.
- c) Menyokong pembelajaran secara koperatif menampilkan sikap dan pembawaan murid d. menampilkan bagaimana murid belajar sesuatu ide.
- d) Menggalangkan dan menerima daya usaha murid
- e) Menggalang murid bertanya dan berdialog dengan murid dan guru.
- f) Menganggap pembelajaran sebagai suatu proses yang sama penting dengan hasil pembelajaran.
- g) Menggalakkan proses inkuiri murid melalui kajian dan eksperimen.

Adapun kelebihan pada teori ini menurut Riyanto (2010, hlm. 157) dalam (Mursyidi, 2020) yaitu:

- a) Memotivasi peserta didik bahwa belajar adalah tanggung jawab peserta didik itu sendiri guna mendapatkan ilmu pengetahuan dan wawasan baru.
- b) Mengembangkan potensi kemampuan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban sendiri
- c) Membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi mengenai pengertian atau pemahaman konsep secara menyeluruh dan lengkap.
- d) Mengembangkan potensi kemampuan peserta didik untuk menjadi pemikiran yang mandiri dan kreatif.

Kelemahan teori ini menurut Riyanto (2010, hlm, 157) dalam (Mursyidi, 2020) yaitu :

- a) Suka mengalihkan pendekatan kuno yang sudah diajarkan dengan kurun waktu lama oleh pendidik.
- b) Pemilihan media dalam pembelajaran.
- c) Pendidik, peserta didik, dan orang tua pasti mengutamakan penyesuaian pembelajaran dengan metode terbaru.

Maka dapat disimpulkan konstruktivisme adalah teori belajar yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk aktif belajar menemukan sendiri kompetensi dan pengetahuannya guna mengembangkan kemampuan yang sudah ada pada dirinya untuk diubah atau dimodifikasi oleh guru yang memfasilitasi, dengan merancang berbagai tugas, pertanyaan atau tindakan lainnya yang memancing rasa penasaran siswa untuk menyelesaikannya.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Faktor yang mempengaruhi minat agar siswa memiliki minat untuk belajar, ada beberapa faktor guru harus selalu berusaha membangkitkan minat siswa agar pembelajaran menyenangkan, sehingga siswa dapat mencapai hasil yang baik (Simbolon, 2013). Menurut Taufani (2008) dalam (Simbolon, 2013) ada tiga faktor belajar yaitu:

- 1) Faktor dorongan dalam diri
- 2) Faktor motivasi sosial
- 3) Faktor emosional

Adapun menurut Totok Susanto (1998:10) yang mempengaruhi dalam belajar yaitu :

- 1) Memotivasi dan cita-cita
- 2) Keluarga
- 3) Peranan guru
- 4) Sarana dan prasarana
- 5) Teman pergaulan
- 6) Mass media

Hariman (Sugihartono, dkk 2007, hlm. 149) dalam (Simamora et al., 2020) menyatakan bahwa ada suatu analisis terhadap kelainan atau salah penyesuaian dari pola gejala-gejala. Pada pemeriksaan terhadap hal-hal yang dipandang tidak beres atau bermasalah pada individu. Faktor pengaruh belajar diasumsikan juga mempengaruhi hasil belajar. Slameto (2010:54) mengatakan dua faktor mempengaruhi belajar, yaitu faktor dari dalam diri (*intern*) dikelompokkan menjadi dua yaitu: faktor fisiologis seperti keadaan Kesehatan dan keadaan tubuh, sedangkan faktor psikologi seperti perhatian, minat, bakat

dan kesiapan, sedangkan faktor dari luar (*ekstern*) yaitu faktor sekolah seperti kurikulum, metode mengajar, relasi warga sekolah dll dalam (Simamora et al., 2020).

Maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar yaitu dapat dipengaruhi oleh berbagai hal tetapi digolongkan kedalam beberapa faktor seperti faktor intern dan faktor ekstern yang berada dalam diri siswa dan yang berasal dari luar diri siswa.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar itu sendiri adalah kekuatan dari dalam diri siswa yang dapat meningkatkan dan menurunkan kekuatan dan usaha siswa untuk bertingkah laku dalam belajar. Motivasi akan memberikan alasan mengapa individu meningkatkan dan menurunkan tingkah laku tertentu. motivasi merupakan sumber kekuatan siswa dalam belajar, usaha siswa dalam belajar yang ditunjukkan dalam tampilan belajarnya (De Cecco & Crawford, 1977) dalam (Paramita Widyaningrum, Tri Yuniyanto, 1977). Sardiman (1996) dalam (Pratama et al., 2019), salah satu faktor yang menentukan berhasil tidaknya Pendidikan seseorang dalam proses belajar adalah motivasi belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi belajar merupakan motif yang sangat penting dimiliki oleh siswa untuk mengarahkan aktivitas belajarnya. Guthrie mengenai motivasi dalam belajar, memandang motivasi dan reward sebagai hal yang kurang penting dalam belajar. Motivasi belajar hanyalah menimbulkan variasi respon individu, dan apabila dihubungkan dengan hasil belajar, motivasi tersebut bukan instrumental dalam belajar (Soemanto, 2006) dalam (Pratama et al., 2019). Winkel (2003) motivasi belajar adalah segala usaha dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai. Clayton Alderfer (dalam Hamdhu, 2011) mengatakan bahwa belajar adalah kecenderungan siswa dalam belajar melakukan segala kegiatan belajar yang didorong oleh Hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin (dalam Pratama et al., 2019).

b. Teori Motivasi Belajar

(Purwa, 2012) teori motivasi belajar tidak dapat dilepaskan dengan pembahasan tentang teori Koneksionisme S-R belajar kognitif (Teori Gestalt). Dalam pembicaraan soal motivasi belajar, hanya aka nada dua sudut Panjang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut “motivasi intrinsik “ dan “ motivasi ekstrinsik” menurut W.S Winkel, (1997) dalam (Pratama et al., 2019) yaitu:

1) Motivasi intrinsik

Hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar, motivasi intrinsik ini motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat dengan tujuan belajar.

- a) Keinginan untuk menjadi orang ahli dan terdidik.
- b) Belajar yang disertai dengan minat.
- c) Belajar yang disertai dengan perasaan senang.

2) Motivasi ekstrinsik

Motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar, motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak diluar hal yang dipelajarinya (Sardiman, 2012) dalam (Pratama et al., 2019) yaitu: .

- a) Belajar memenuhi kewajiban
- b) Belajar memenuhi kebutuhan
- c) Belajar memperoleh hadiah
- d) Belajar demi meningkatkan gengsi
- e) Belajar demi memperoleh pujian dari guru, orang tua, dan teman.
- f) Adanya ganjaran dan hukuman.

c. Prinsip Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tak ada seorangpun yang belajar tanpa motivasi. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi juga harus diterangkan dalam aktivitas belajar

mengajar (Perdana, 2018). Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti yang diungkapkan oleh (Drs. Syaiful Bahri Djarmah, 2011) yaitu:

- 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar .
- 2) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik.
- 3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman.
- 4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.
- 5) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

d. Fungsi Motivasi Belajar

Fungsi motivasi belajar adalah sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi sehingga untuk mencapai prestasi tersebut peserta didik dituntut untuk menentukan sendiri perbuatan-perbuatan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajar (Muchlisin Riadi, 2022). Menurut Sardiman (2016), motivasi belajar memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi yang mana setiap motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, kearah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Uno (2011), mengemukakan bahwa fungsi motivasi belajar adalah :

- 1) Menentukan penguatan belajar.
- 2) Memperjelas tujuan belajar.
- 3) Ketekunan belajar.

Adapun menurut Sukmadinata (2011) dalam (Suardana & Simarmata, 2013), yang mengatakan terdapat dua fungsi motivasi belajar, yaitu :

- 1) Mengarahkan, dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai.
- 2) Mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan, suatu perbuatan atau kegiatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah dan

memungkinkan besar tidak akan terarah dan sebaliknya motivasi besar atau kuat akan memungkinkan berhasil lebih besar.

e. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar memiliki ciri atau indikasi saat sedang berhalal dalam individu melalui tingkah lakunya. Sardiman (2018, hlm. 83) dalam (Hidayatulloh, 2022) indikator dari motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan.
- 3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin atau hal-hal yang bersifat mekanis.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya.
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Untuk meningkatkan motivasi belajar Abin Syamsudin M (1996) dalam (Hamdu & Agustina, 2011) yang dapat dilakukan adalah mengidentifikasi beberapa indikator dalam motivasi belajar yaitu:

- 1) Durasi kegiatan.
- 2) Frekuensi kegiatan.
- 3) Prestasinya pada tujuan kegiatan.
- 4) Ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi kegiatan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
- 5) Mengabdikan dan pengorbanan untuk mencapai tujuan.
- 6) Tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan
- 7) Tingkat kualifikasi prestasi.
- 8) Arah sikap terhadap kegiatan.

f. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Ari & Sri (2017) dalam (Kusumaningrini & Sudibjo, 2021) mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan proses internal yang menjadi salah satu faktor penggerak bagi siswa untuk mau melibatkan dan mengarahkan dirinya ke dalam pembelajaran hingga mencapai hasil tertentu. Motivasi belajar siswa dapat digerakkan dari faktor eksternal seperti pemberian materi oleh guru yang

disusun secara kreatif, dukungan dari orang tua, sedangkan motivasi belajar dari faktor internal terdapat gerakkan dengan adanya minat belajar dari siswa. Hal ini pun diungkapkan oleh Astrid (2019) dalam (Kusumaningrini & Sudibjo, 2021) yang menyatakan bahwa untuk membentuk motivasi belajar akan dipengaruhi dari faktor keinginan yang ada didalam dirinya sendiri seperti keinginan untuk berhasil maupun adanya rasa kebutuhan dan juga faktor dari luar dirinya seperti dari lingkungan dan suasana belajar yang membentuk sebuah keinginan untuk belajar dan mendapatkan ilmu. Sardiman (2018) faktor yang mempengaruhi motivasi belajar jika telah menunjukkan beberapa sikap seperti semangat dan rajin dalam menghadapi tugas, gigih saat menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam penyelesaian persoalan, tidak mudah jenuh pada tugas yang sama, mampu bertahan adu argumennya apabila sudah merasa yakin pada suatu hal (Kusumaningrini & Sudibjo, 2021).

4. Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Dalam kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa orang tua adalah ayah ibu kandung. A.H. hasanuddin (1984, hlm. 155) menyatakan bahwa orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mulai pertama oleh putra putrinya. Dan H.M Arifin (1987, hlm. 74) mengungkapkan bahwa orang tua menjadi kepala keluarga. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas Pendidikan anak-anaknya. Pendidikan Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah Pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat, oleh karena itu kasih sayang orang tua adalah kasih sayang yang sejati pula (Cahyati & Kusumah, 2020). Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan Pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Nyatanya betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya Pendidikan ibu terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari (Ningrum lilia kusuma, 2019).

Maka dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas Pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa.

b. Peran Orang Tua

Orang tua adalah seorang pria dan Wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Orang tua merupakan orang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap Pendidikan anak- anaknya. Yasin Musthofa (2007, hlm. 73) dalam (Sholihah, 2020) mengatakan bahwa orang tua adalah pihak yang paling berhak terhadap keadaan sang anak dan yang paling bertanggung jawab terhadap kehidupan anak di segenap aspeknya. Lestari (2012) yang menyatakan bahwa peran orang tua adalah cara-cara yang digunakan oleh orang tua mengenai tugas-tugas yang masih dijalankan dalam mengasuh anak (Aprinaldi & Nurlizawati, 2022). Orang tua juga harus berperan membina dan meningkatkan perkembangan anak sejak usia dini karena disinilah tahap awal dalam mengembangkan potensi anak usia dini. Anak adalah anugerah dan Amanah dari Allah SWT maka orang tua berkewajiban menjaga , mendidik dan mengarahkan mereka agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Wibowo. 2012:1) dalam (Hidayatulloh, 2022)

Melalui pengamatan oleh anak terhadap berbagai perilaku yang ditampilkan secara berulang-ulang dalam keluarga, berinteraksi dengan orang dewasa lainnya anak akan belajar dan mencoba menirunya akan menjadi ciri kebiasaan atau kepribadian anak tersebut. Dari ucapan dan tingkah laku orang tua yang konsisten anak memperoleh persamaan, seperti memberikan janji dan kemudian memenuhinya maka anak akan mengetahui apa yang diharapkan dari hubungan antar manusia. Nilai-nilai kebenaran mulai diterapkan kepada orang tua sehingga menjadi terinternalisasi dalam kepribadiannya, dengan demikian juga nilai-nilai yang salah mulai diperkenalkan kepada anak (Mutiah. 2010:86) dalam .(Ningrum lilia kusuma, 2019)

Arifin (1992) menyebutkan, ada tiga peran orang tua yang berperan dalam prestasi belajar anak, yaitu:

- 1) Menyediakan kesempatan sebaik-baiknya kepada anak untuk menemukan minat, bakat, serta kecakapan-kecakapan lainnya serta mendorong anak agar meminta bimbingan dan nasehat kepada guru.
- 2) Menyediakan informasi-informasi penting dan relevan yang sesuai dengan bakat dan minat anak.
- 3) Menyediakan fasilitas atau sarana belajar serta membantu kesulitan belajarnya.

Maka dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah sejatinya orang tua untuk mengerti momentum yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak secara fisik, psikis atau psikologis, terbentuk mulai dari usia tersebut. Peran orang tua merupakan orang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap Pendidikan anak-anaknya.

c. Pola Asuh Orang Tua

Poerwadarminta (1985:63) dalam (Nuraeni & Lubis, 2022), mengemukakan bahwa pola asuh orang tua adalah “merawat dan mendidik anak atau diartikan memimpin, membina, melatih anak agar lebih mandiri dan berdiri sendiri”. dan Webster (1980) dalam (Nuraeni & Lubis, 2022) mengemukakan “*the sum of the influences modifying the expression of the genetic potentialities of organism*” yang artinya sejumlah perubahan ekspresi yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri individu. Beberapa bentuk pola asuh dalam mengasuh atau memelihara anak-anaknya bisa dalam bentuk sikap atau tindakan verbal maupun nonverbal secara substansial sangat berpengaruh terhadap potensi diri anak dalam aspek intelektual (Ayun, 2017), emosional maupun kepribadian, perkembangan sosial dan aspek psikis lainnya. Orang tua akan mendidik anak dengan semaksimal mungkin agar anak kelas sesuai dengan harapan mereka (orang tua) (Makagingge et al., 2019).

Hurlock (1999) dalam (Makagingge et al., 2019) mengungkapkan bahwa pola asuh dibedakan atas 4 jenis, yaitu:

- a) Pola asuh otoriter
yaitu pola asuh yang mendasarkan pada aturan yang berlaku dan memaksa anak untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan keinginan orang tua.

b) Pola asuh demokratis

asuh yang ditandai sikap orang tua yang mau menerima, responsive dan semangat memperhatikan kebutuhan anak dengan disertai pembatasan atau control.

c) Pola asuh permisif pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan penuh kepada anaknya untuk membuat keputusan sendiri sesuai dengan keinginannya dan kemampuannya, ini mengarah pada sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anak.

d) Adapun pola asuh pengabaian

pola asuh orang tua yang mengabaikan anaknya mengarah kepada orang tua yang sibuk bekerja dan kurang mementingkan anak.

Adapun aspek dalam pola asuh orang tua yang dikemukakan oleh Baumrind dalam (Makagingge et al., 2019) yang mana terdapat empat aspek perilaku orang tua dalam praktek pengasuhan kepada anaknya, yaitu:

- a) Kendali orang tua adalah bagaimana tingkah laku orang tua menerima dan menghadapi tingkah laku anaknya yang dinilai tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diharapkan orang tua.
- b) Tuntutan terhadap tingkah laku yang matang yaitu bagaimana tingkah laku orang tua dalam mendorong kemandirian anak dan mendorong agar anak memiliki tanggung jawab terhadap segala tindakan.
- c) Komunikasi antara orang tua dan anak yaitu usaha orang tua dalam menciptakan komunikasi verbal dengan anaknya, mencakup hal-hal yang berhubungan dengan diri anak, sekolah maupun teman-temannya.
- d) Cara pengasuhan terhadap anak yaitu bagaimana ungkapan orang tua dalam menunjukkan kasih sayang, perhatian terhadap anak, dan bagaimana memberikan dorongan

Maka dapat disimpulkan perkembangan kepribadian seorang anak dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan. Keluarga memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter atau perilaku anak karena keluarga merupakan madrasah pertama atau didikan pertama bagi anak dalam kehidupannya. Dalam proses pengasuhan anak, orang tua memiliki metodenya

masing-masing yang mana terdapat 4 jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh pengabaian. Pola asuh ini mencerminkan sikap orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak di dalam rumah maupun lingkungan.

d. Indikator Orang tua

Thomas Gordon (2020) dalam menyatakan beberapa indikator orang tua, yaitu:

- 1) Memberikan perhatian kepada anak.
- 2) Mengetahui kesulitan belajar anak.
- 3) Menyediakan fasilitas belajar anak.
- 4) Sebagai mitra sekolah, orang tua harus:
 - a) Berperan aktif dalam Pendidikan anak-anaknya.
 - b) Memahami apa yang dibutuhkan anak-anak mereka dan berperan aktif dalam membantu sekolah.
 - c) Bekerja sama dengan sekolah dan orang tua lain guna kepentingan Pendidikan anaknya.
 - d) Mendukung kebijakan sekolah yang disepakati.
 - e) Menyadari hak dan tanggung jawab mereka mengenai Pendidikan anak-anaknya dan bagaimana hak dan tanggung jawab tersebut tercermin dalam kebijakan dan kegiatan sekolah.
 - f) Memberikan pendapat dan saran untuk perbaikan sekolah.
- 5) Sebagai klien sekolah, orang tua diberikan informasi yang lengkap dari sekolah.
- 6) Sebagai pengambil keputusan di sekolah, orang tua hendaknya, memberikan suara untuk pemilihan komite sekolah dan saran bagaimana sekolah itu dijalankan.
- 7) Sebagai pengajar di rumah, orang tua juga memberikan perhatian dan bimbingan dasar untuk perilaku yang baik dan perkembangan umum anak-anak mereka.

Musyawah (2015:6) dalam (Nuraeni & Lubis, 2022) mengatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam memberikan pelayanan Pendidikan anak merupakan bentuk peran serta orang tua dalam membentuk proses pendidikan anak merupakan bentuk peran serta orang tua dalam membantu proses

pendidikan anaknya baik dalam lingkungan sekolah maupun dilingkungan rumah. Dan adapun menurut Sarafino (2016) dalam (Choerul Anwar Badruttamam, 2018) dukungan orang tua dalam memotivasi anak dalam Pendidikan yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi.

Maka dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa indikator orang tua memiliki dukungan yang sangat kuat bagi anak-anak yang dapat meningkatkan motivasi dalam belajar maupun dalam Pendidikan dan perilaku di luar dari pengawasan guru, orang tua adalah motivator terbaik bagi anak-anaknya .

e. Konsep Orang Tua

Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah SWT untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab atas perkembangan dan kemajuan anak dan dengan kasih sayang. Orang tua dalam hal ini terdiri dari (keluarga: ayah, ibu serta saudara adik dan kaka). Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh dan orang tua tiri. Tetapi semua hal tersebut diartikan sebagai keluarga (Mansur, 2005:318). dalam (Novita et al., 2016) Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membina anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam (Basu, 2013) John Locke mengemukakan, posisi pertama di dalam mendidik seorang individu terletak pada keluarga. Melalui konsep tabula rasa John Locke menjelaskan bahwa individu adalah ibarat sebuah kertas yang bentuk dan coraknya tergantung kepada orang tua bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak baik.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa konsep orang tua adalah tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya yang meliputi berbagai hal diantaranya membentuk pribadi seorang anak, bukan hanya dalam tatanan fisik saja (materi), juga pada mental, moral, keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari

f. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua

Slameto (2003) dalam (Maria Melani Ika Susanti, 2019) lingkungan keluarga akan mempengaruhi orang tua kepada anak berupa :

1) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruh terhadap belajar anak, orang tua yang tidak atau kurang perhatian misalnya keacuhan orang tua tidak menyediakan pelajaran sekolah, akan menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajar. Mendidik anak hendaknya memberikan kebebasan dan kenyamanan belajar kepada anak arahan dan bimbingan kepada anak.

2) Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga terutama anak dengan orang tua dan relasi dengan anggota keluarga lain sangat penting bagi keberhasilan belajar anak.

3) Suasana rumah

Suasana rumah dimana kejadian atau situasi yang sering terjadi di keluarga. Agar anak dapat belajar dengan baik perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram sehingga anak betah dirumah dan dapat belajar dengan baik.

Adapun faktor yang mempengaruhi menurut Hendita (2019) dan Fulya (2017) dalam (Kusumaningrini & Sudibjo, 2021) yang menyatakan bahwa keterlibatan dan peran orang tua dalam pembelajaran akan memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Karena peran orang tua dengan pekerjaan rumah, diskusi orang tua dengan anak-anak mengenai masalah yang berhubungan dengan sekolah, mengungkapkan harapan yang tinggi untuk mendorong keberhasilan anak dalam belajar menyediakan struktur yang kondusif untuk pembelajaran. Adapun faktor lain dalam proses pembelajaran di rumah yang memberikan respon yang berbeda dari setiap siswa (anak), terkadang siswa merasa jenuh dan kesulitan belajar di rumah, karena terkendala akses jaringan dan terbatasnya kuota yang digunakan, lalu kurangnya konsentrasi belajar siswa terhadap yang dikerjakan. Anak-anak juga lebih senang untuk bermain daripada belajar dikarenakan kurangnya pengawasan orang tua di rumah. Oleh karena itu, peran orang tua yang sangat berpengaruh dalam memotivasi anaknya untuk belajar, orang tua dituntut memberikan

motivasi dan bimbingan dalam belajar kepada anak-anak Ketika di rumah (Safira & Asyiah, 2021).

Maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi orang tua kurangnya motivasi di rumah oleh orangtua kurangnya perhatian dan fasilitas belajar di rumah, tidak memberikan bimbingan yang baik dan anak merasa kurang nyaman berada di sekolah karena tidak ada rangsangan dari orang tua.

5. Tingkat Pendidikan

a. Pengertian Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu maupun tidak terorganisasi (Lestari dalam Astuti et al., 2018). Adapun Andrew E. Sikula menyatakan tingkat Pendidikan adalah suatu proses jangka Panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum. Pendapat lain menurut Azyumardi Azra (1999) dalam (Astuti et al., 2018) menyatakan bahwa tingkat Pendidikan merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa kini dan sekaligus persiapan bagi kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisir. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia tingkat Pendidikan adalah tahap yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan pada peserta didik, kekuasaan bahan pengajaran, dan tujuan Pendidikan yang dicantumkan dalam kurikulum. Feni dalam (Astuti et al., 2018) mengatakan Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat Pendidikan yaitu suatu proses peserta didik dalam meningkatkan Pendidikan sesuai dengan jenjang yang akan ditempuhnya dalam melanjutkan Pendidikan yang ditempuh secara manajerial atau terorganisir.

b. Indikator Tingkat Pendidikan

UU SISDIKNAS No. 20 (2003) dalam (Emor et al., 2019) indikator tingkat Pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan terdiri dari :

- 1) Pendidikan dasar: jenjang Pendidikan awal selama 9 tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang Pendidikan menengah.
- 2) Pendidikan menengah: jenjang Pendidikan lanjutan Pendidikan dasar.
- 3) Pendidikan tinggi: jenjang Pendidikan setelah Pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Jenjang Pendidikan adalah tahapan Pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan, terdiri dari:

- 1) Pendidikan formal indikatornya adalah jenjang Pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh pekerja, dan kesesuaian jurusan.
- 2) Pendidikan non formal indikatornya relevansi Pendidikan nonformal yang pernah diikuti dengan pekerjaan sekarang.
- 3) Pendidikan informal indikator sikap dan kepribadian yang dibentuk dari keluarga dan lingkungan.

Adapun indikator tingkat pendidikan lain menurut Lestari dalam (Astuti et al., 2018), yaitu:

- 1) Pendidikan formal: Berupa Pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh setiap pekerja yang meliputi sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan perguruan tinggi.
- 2) Pendidikan informal: Berupa sikap kepribadian yang dibentuk dari keluarga, terutama orang tua dan lingkungan.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendidikan

Faktor yang mempengaruhi tingkat Pendidikan menurut Habullah adalah sebagai berikut:

- 1) Ideologi : semua manusia dilahirkan ke dunia mempunyai hak yang sama khususnya hak untuk mendapatkan Pendidikan dan meningkatkan pengetahuan dan Pendidikan
- 2) Sosial ekonomi: semakin tinggi sosial ekonomi mu memungkinkan seseorang mencapai tingkat Pendidikan yang lebih tinggi.
- 3) Sosial Budaya : masih banyak orang tua yang kurang menyadari akan pentingnya Pendidikan formal bagi anak-anak karena orang tua yang memiliki pengalaman bahwa tingkat Pendidikan.
- 4) Perkembangan IPTEK: perkembangan IPTEK menuntut untuk selalu memperbaharui pengetahuan dan keterampilan agar tidak kalah dengan negara maju
- 5) Psikologi : Konseptual Pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih bersantai.

Maka dapat disimpulkan bahwa jenjang persekolahan atau tingkat-tingkat yang ada pada Pendidikan formal dimengerti bahwa Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan. Oleh karena itu setiap Pendidikan atau tingkat Pendidikan itu harus dilaksanakan secara tertib dalam arti tidak bisa terbalik penempatannya. Setiap tingkat Pendidikan mempunyai tujuan dan materi ajaran tersebut jelas akan membawa pengaruh terhadap kualitas lulusannya, baik ditinjau dari segi pengetahuan, kemampuan, sikap maupun kepribadian seseorang.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitan Terdahulu

NO	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, Dan Tahun Penerbit.	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Eva Pramaswari. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap	Penelitian menggunakan penelitian asosiatif. Pengumpulan data menggunakan	Terdahulu pada siswa SMA sedangkan objek penelitian terbaru pada	Penelitian adalah penelitian kuantitatif yang memiliki variabel

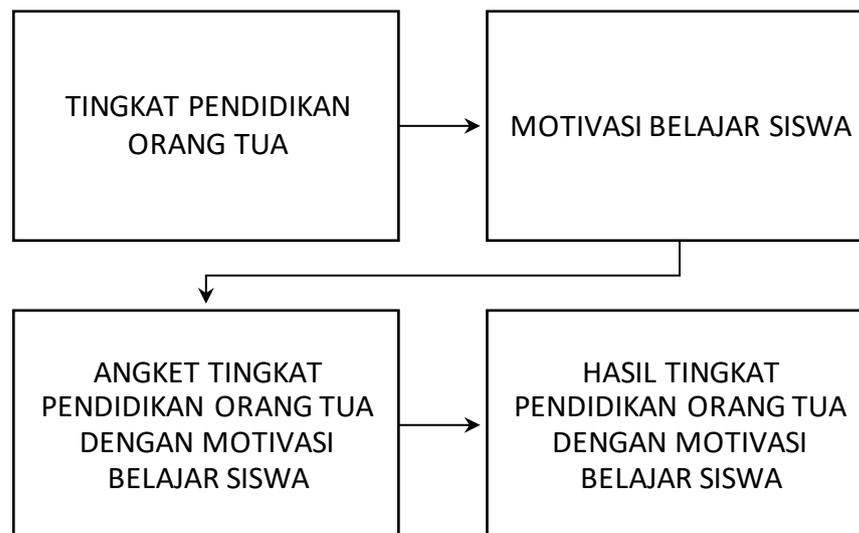
	<p>Motivasi Belajar Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan pengembangan</p> <p>Volume: 2. No 2 Bulan November Tahun 2018</p>	<p>angket analisis data menggunakan regresi sederhana</p>	<p>kelas tinggi sekolah dasar</p>	<p>tingkat Pendidikan orang tua dan variabel terikat motivasi belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan di kelas tinggi yaitu hanya di kelas 5. Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada kognitif siswa yaitu penelitian yang dilakukan pada usia anak sekolah dasar yang termasuk ranah berpikir operasional konkret, sehingga dalam langkah-langkah pembelajaran sangat membutuhkan bimbingan dan motivasi orang tua ataupun lingkungan yang sangat membantu memberikan contoh penjelasan,</p>
2.	<p>Apollo, Herkulana, Bachtiar A. Wahab. Pengaruh Tingkat Penghasilan Dan Tingkat Pendidikan Orang tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Volume : 4. No.4 tahun 2015</p>	<p>Penelitian merupakan penelitian asosiatif, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain non eksperimen yang berarti penelitian ini akan menggunakan fakta-fakta yang telah terjadi.</p>	<p>Penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian siswa SMA sedangkan penelitian terbaru menggunakan siswa sekolah dasar.</p>	
3.	<p>Henni Lastri, andi Warisno, Muhammad Afif Anshori, Sultan Syahril. Pengaruh tingkat Pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa.</p>	<p>Pendekatan penelitian ini menggunakan kuantitatif, penelitian ini menggunakan pengukuran hasil dari beberapa variabel yang telah ditetapkan oleh statistik yang menggunakan metode</p>	<p>Peneliti terdahulu menggunakan siswa smp dan peneliti terbaru menggunakan siswa sekolah dasar.</p>	

	Pendidikan : penelitian, teori, pengembangan Volume: 01. No. 01 bulan September tahun 2022.	melalui angket.		gambaran untuk mencapai pembelajaran yang baik di sekolah bagi siswa
--	------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------	--	----------------------------------------------------------------------

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Orang tua merupakan orang pertama yang berikan Pendidikan kepada anaknya didalam sebuah keluarga. Orang tua atau ayah dan ibu memegang peran penting dalam Pendidikan anak-anaknya. Anak cenderung akan meniru apa yang dilakukan oleh orang yang berada di sekelilingnya terutama orang tua, sehingga orang tua wajib mencontohkan perilaku yang baik kepada anaknya sehingga anak menirunya dengan baik.

Orang tua memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap sekolah, ada yang bersifat negatif namun juga ada yang bersifat positif. Sikap ini mempunyai pengaruh besar terhadap kelanjutan belajar/sekolah anak. Lain halnya dengan orang tua yang berpikiran kurang baik terhadap sekolah. Ini membuat pengaruh motivasi anak di sekolahnya. Dengan demikian orang tua memegang peran penting untuk memberikan motivasi kepada siswa. Hasil pencapaian belajar anak juga dapat dipengaruhi dari perhatian yang diberikan orang tua. Maka tingkat pendidikan orang tua dianggap penting bagi motivasi belajar anak untuk mencapai bagaimana keberhasilan anak di sekolah. Dan untuk mempermudah dalam pemahaman ini maka alur kerangka pemikiran ini digambarkan secara praktis mengenai : pengaruh Tingkat Pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar di SDN Kecamatan Mandalajati.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Keterangan :

X : Tingkat Pendidikan Orang Tua

Y ; Motivasi belajar Siswa

D. Asumsi dan Hipotesis

a. Asumsi Penelitian

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang menyatakan asumsi merupakan dugaan yang diterima sebagai dasar dan landasan berpikir karena dianggap benar. Oleh karena itu asumsi dalam penelitian ini yaitu dengan adanya pengaruh tingkat Pendidikan orang tua dapat memudahkan anak di sekolah dalam berpikir lebih leluasa dan lebih fleksibel dalam pencapaian sesuatu melalui proses belajarnya sehingga anak termotivasi dalam hal apapun jika ada pengaruh dari orang tua.

b. Hipotesis Penelitian

Menurut (Yam & Taufik, 2021) mengemukakan bahwa hipotesis adalah pernyataan sementara berbasis norma-norma terkait pada suatu fenomena atau kasus penelitian dan akan diuji dengan suatu metode atau statistika yang tepat. Sehingga hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sd Kecamatan Mandalajati.

Berdasarkan pemilihan pokok masalah yang diajukan dengan kerangka berpikir diatas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah:

H_a : ada pengaruh dalam tingkat Pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa.

H_0 : tidak ada pengaruh dalam tingkat Pendidikan orang tua terhadap.